

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Ustadzah dalam Pendidikan

1. Pengertian Ustadzah

Kata ustadzah berasal dari kata ustad yang dimana asli dari kata bahasa indonesia yang bermakna pendidik. Kata ini diserap dari bahasa arab dari kata, pelafalan dan makna yang sama yaitu guru atau pengajar. Dalam bahasa indonesia , kata ini lebih merujuk kepada guru, pengajar atau orang yang dihormati dalam bidang islam. Menurut kamus besar bahasa arab *Al-Mu'jamul Wasith* arti dari ustad adalah pendidik atau orang yang memiliki keahlian dalam suatu bidang dan mengajarkannya kepada orang lain. Di indonesia ustad (laki-laki) maupun ustadzah (wanita) sering diartikan sebagai guru atau yang dihormati dalam bidang agama islam. Dimana kata ustad dimaksudkan untuk pendidik/guru pria, sedangkan kata ustadzah untuk pendidik/guru wanita.¹

Ustadzah adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement. Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliyah (implementasi). Murabby adalah orang yang

¹Hamdani Bakran Adz-Dzakie, *Kecerdasan Kenabian Prophetihc Intellegence*, (Yogyakarta: Pusat Al-Furqan, 2006), hlm. 645.

mendidik dan menyiapkan peserta didik/santri agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, menjadi pusatan panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik/santri. Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didik/santri, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Sedangkan Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik/santri untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan².

“Sedangkan pengertian Ustadzah dalam hal ini sosok pembina yang tidak hanya mengajarkan suatu pembelajaran tetapi membina, mendidik, dan mengasuh. Kompetensi yang dimiliki ustadzah adalah bagaimana menciptakan suasana pendidikan di asrama atau pesantren sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan. Kualifikasi untuk menjadi ustadzah di pesantren tidak hanya yang menempuh pendidikan tinggi dari jurusan pendidikan saja. Mereka dapat dari berbagai kalangan yang sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan oleh lembaga. Sebab kualifikasi untuk menjadi guru berbeda sedikit berbeda dengan menjadi guru atau pendidik.”

Meskipun begitu perilaku yang ditunjukkan oleh ustadzah atau pendidik sama. Sebagai panutan anak didik maupun santri akhlak terpuji adalah sebagai kunci utama, dengan begitu wibawa seorang pendidik akan terjaga dan anak didik akan menghormati ustadzahnya. Pendidik merupakan salah satu narasumber belajar santri. Oleh karenanya baik guru

²Ibid, Hlm. 44-50.

maupun pendidik formal harus cakap dalam bidang keilmuannya dan berkemauan untuk terus belajar.

Tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, serta mampu membawakan hati manusia untuk dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. Selain itu pendidik dituntut untuk memainkan peranan dan fungsinya agar dapat menempatkan posisi dirinya sebagai masyarakat, warga negara, dan pendidik itu sendiri.

Adapun mengenai kepribadian yang harus dimiliki ustadzah, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Takwa kepada Allah SWT.
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan baik

“Sebagai pendidik, ustadzah/guru harus memiliki wibawa, adil, sabar dan tenang. Apabila terdapat anak didik yang mengecewakannya maka ia harus bersabar dan mengkaji masalahnya dengan tenang. Tidak pilih kasih dalam memperlakukan santri. Sebab hal itu akan menimbulkan kesenjangan sosial yang berujung pada permusuhan.”³

Seorang pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru perilakunya oleh murid-muridnya di sekolah. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memenuhi syarat-syarat berikut:

³Ibid, Hlm. 41-42.

- a. Beriman kepada Allah dan beramal saleh.
- b. Menjalankan ibadah dengan taat.
- c. Memiliki sikap pengabdian yang tinggi kepada dunia pendidikan.
- d. Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan.
- e. Menguasai ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya.
- f. Profesional dalam menjalankan tugasnya.
- g. Tegak dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dihadapi murid-muridnya.

Para pendidik merupakan manusia pilihan, yang bukan hanya memiliki kelebihan ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Ilmu pengetahuan adalah amanah Allah SWT. yang harus disampaikan maka syarat bagi pendidik menurut ajaran Al-qur'an ialah menyampaikan amanah tersebut. Saling memberi dalam ilmu pengetahuan merupakan sikap pendidik yang sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 71:

Yang artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar”

Ayat diatas memberikan pelajaran kepada semua pendidik bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh para pendidik dalam perspektif ilmu pendidikan islam adalah menguasai ilmu dalam mengajar anak

didiknya dengan cara yang profesional, sabar, dan tercapainya kebaikan dunia akhirat.⁴

Islam merupakan ajaran yang menekankan perpaduan ilmu dan amal, teori dan praktik. Misalnya, santriwati dituntut mengetahui tata cara solat, sekaligus melaksanakan solat. Bukan sekedar mendapatkan nilai 9 untuk bidang studi fikih, namun solat subuhnya jam 09.00 WIB. Oleh sebab itu, pendidikan islam senantiasa memadukan pengetahuan dan keteladanan. Dimana keduanya dapat diperoleh dari sosok pendidik.

Pendidik atau ustadzah bertugas memberikan contoh (pengetahuan) sekaligus menajdi contoh (keteladanan). Peran inilah yang ditampilkan oleh Rasulullah Saw. di hadapan para sahabat sebagai murid-murid beliau. Misalnya, beliau mengajarkan kandungan Al-Qur'an, seklaigus meneladankan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana riwayat hadis Imam Ahmad berikut:

Sa'd ibn Hisyam ibn 'Amira ra. berkata: Saya mendatangi Sayyidah 'Aisyah ra., lalu berkata: 'Wahai Ummul Mu'minin, mohon engkau ceritakan kepadaku tentang akhlak Rasulullah Saw.' Sayyidah 'Aisyah ra., menjawab: 'Akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Bukankah engkau membaca firman Allah Azza wa Jalla, "Sesungguhnya engkau (wahai Nabi Muhammad), berada diatas akhlak yang agung. "Saya berkata: 'Saya ingin membujang'. Sayyidah 'Aisyah ra., menjawab: 'jangan lakukan. Bukankah engkau membaca (firman Allah Azza wa

⁴Abdullah Nasih Ulwan, *pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 93-97.

Jalla), ‘Sungguh bagi kalian semua, pada diri Rasulullah, terdapat teladan yang bagus. “ Sedangkan Rasulullah Saw. itu menikah dan karuniai anak’ (HR Ahmad).

Peran pendidik atau ustadzah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan keteladanan, hanyalah sebagian dari banyak peran yang harus diemban oleh ustadzah dalam pendidikan islam, seperti yang tercerminkan dari pusparagam istilah terkait pendidik seperti Ustadz, Mu’allim, Murabbi, Mursyid, Mudarris, Mu’addib.

“Ibn Miskawaih menegaskan bahwa cinta seorang santri kepada ustadzah, harus melebihi cintanya terhadap orangtuanya sendiri. Cinta santri terhadap ustadzah sejati, berada diantara kecintaan terhadap orangtua dan Allah Swt. Alasannya, ustadzah sejati lebih berperan dalam mendidik kejiwaan santri dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Ustadzah sejati berfungsi sebagai orangtua rohani, orang yang dimuliakan dan kebiakan yang diberikan adalah kebaikan ilahi. Selain itu, ustadzah sejati berperan membawa santri kepada kearifan, mengisi jiwa santri dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka, kehidupan abadi dan kenikmatan yang abadi pula.”⁵

2. Peran Ustadzah dalam Pesantren

Dalam islam, kedudukan ustadzah sangat dijunjung tinggi bahkan setingkat dibawah nabi dan rasul. Hal ini didasarkan pada agama islam yang memuliakan pengetahuan, dan pengetahuan tersebut diperoleh dari kegiatan belajar.

Allah SWT berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila

⁵Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 205-209.

dikatakan , ‘Berdirilah kamu,’ maka beridirlah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Mujadilah ayat 11.

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah SWT sangat menjunjung tinggi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Sebab semakin tinggi ilmu yang diperoleh maka semakin tinggi pula derajat seseorang, sehingga hanya mereka saja yang mampu mencapai taraf kesejahteraan.

Hubungan antara guru dan santriwati ibarat orang tua dan anak. Perhatian dan kasih sayang adalah sebuah naluri orang tua yang diharapkan oleh seorang anak. Di pesantren setiap santri hidup mandiri dengan kawan sebanyakya, jauh dari keluarga dan kampung halaman. Mereka membutuhkan sandaran, bimbingan dan pengawasan untuk membantu kehidupan mereka dipesantren.

“Allah SWT adalah guru pertama, lantaran karena segala ilmu bersumber dari-Nya. Sebagai ustadzah haruslah mampu berperilaku menjadi pendidik dan berkewajiban mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembnagkan seluruh potensi santri agar menjadi muslim yang *kaffah*. Oleh karenanya kedudukan guru sangatlah mulia. Bahkan dalam pandangan masyarakat mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa karena tugasnya yang luhur dan mulia.”⁶

Sosok ustadzah memiliki sifat-sifat yang sama dengan seorang pendidik. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi persyaratan untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki sifat-sifat berikut:

- a. Menyandarkan segala sesuatu kepada Allah SWT (Rabbani). Apabila seorang pendidik memiliki sifat tersebut maka dalam segala kegiatan

⁶Mohammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama di Indonesia: Pergumulan dan Problem Kebijakan 1984-2011*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2012), hlm. 13.

mendidiknya kan bertujuan menjadikan anak didiknya menjadi orang-orang yang Rabbani. Sehingga mereka memahami bahwa segala sesuatu itu tidak lepas dari kuasa Allah SWT.

- b. Bersikap ikhlas dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya demi keberhasilan dan pemahaman anak didiknya. Jika keikhlasan telah sirna, maka akan muncul sikap dengki antar guru, egois, dan merasa bahwa pendapatnya adalah yang paling benar, sehingga sikap ikhlas dalam mendidik akan berkurang nilainya.
- c. Bersabar dalam mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya. Sebagai pendidik, sosok seorang guru maupun ustadzah tidak boleh menuruti hawa nafsunya sendiri, mudah melampiaskan amarah kepada anak didiknya, bersabar dengan sikap anak didik yang berbeda-beda.
- d. Sebagai ustadzah harus jujur dengan apa yang disampaikan. Islam telah memerintahkan kepada para orang tua, pendidik dan muslim lainnya untuk melaksanakan suatu metode yang dapat mengarahkan dan mendidik anak-anak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan hak-hak mereka. Dasar metode ini adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak didiknya, supaya dapat melaksanakan tugas dan amanat selaku khalifah di muka bumi.⁷

3. Peran Ustadzah dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

⁷Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Metode Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1986), hlm. 239.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi dibidang pembangunan, oleh karena itu pendidik merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

“Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar yang pendidik laksanakan berupa kegiatan pendahuluan adalah kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan pendidik dapat melakukan apersepsi, memberikan motivasi kepada peserta didik dan menyampaikan tujuan yang akan dicapai. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.”⁹

Belajar adalah aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam rangka membangun makna atau pemahaman. Karenanya dalam belajar pendidik perlu memberi motivasi kepada peserta didik untuk menggunakan potensi dan otoritas yang dimilikinya untuk membangun

⁸Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁹Tiyas Erayati, Yoseph Thomas, Husni Syahrudin, “*Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Oleh Guru Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA*” Artikel Penelitian Tiyas Erayati, 2014.

suatu gagasan. Pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi pendidik ikut bertanggung jawab dalam menciptakan situasi dan dorongan prakarsa, motivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

“Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell bahwa proses pembelajaran di lembaga peranan pendidik lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan pendidik adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar.”

Dalam kaitannya sebagai perencana, pendidik berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Dalam perencanaan itu peserta didik perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar peserta didik, pengalaman dan pengetahuan peserta didik, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.¹⁰

B. Kegiatan Belajar Mengajar

Belajar adalah kunci utama dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa adanya belajar maka tidak akan ada pendidikan. Karena belajar memiliki arti yang sangat penting dalam peradaban manusia. Dengan belajar usaha untuk

¹⁰Muh Zein, “Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran”. Jurnal Volume V, No. 2, (Desember, 2016), hlm. 277-280.

menciptakan kehidupan yang lebih baik mampu menghasilkan manusia yang unggul dan sadar terhadap pendidikan.

“Teori belajar pada hakikatnya menjelaskan bagaimana proses seorang individu tersebut. Secara garis besar teori belajar terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu teori belajar behaviorisme, kognitif, dan humanisme. Perbedaan dari ketiga teori tersebut adalah pada terjadinya bagaimana proses belajar seorang individu.”

Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang dengan tujuan mendapatkan hasil serta terjadi perubahan tingkah laku individu sebab pengetahuan, dan latihan yang dilakukan. Sehingga hasil perubahan tingkah laku yang ditunjukkan dapat mereliasasikan nilai-nilai agama dan sosial.

Dalam perspektif agama islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang agar memperoleh ilmu dan mencapai derajat sosial mereka. Belajar ibarat alat yang berfungsi sebagai pertahanan hidup manusia. Pengertian belajar tidak hanya sekedar berupa ilmu pengetahuan saja, tetapi juga segala pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman.¹¹

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Pengalaman diperoleh seseorang dalam interaksi dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 59-62.

Untuk mencapai kegiatan belajar mengajar dibutuhkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan macam dan urutan perbuatan yang dipergunakan atau dipercayakan ustadzah dan santri di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Rangkaian aktifitas ustadzah dan siswa dalam suatu peristiwa belajar mengajar aktual tertentu, dinamakan prosedur intruksional. Implementasi dari strategi tersebut dibutuhkan rentetan cara atau disebut metode pembelajaran.¹²

a. Faktor-faktor penghambat kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar seseorang tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang memicu peserta didik dalam belajar, diantaranya adalah:

i. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar seseorang yang dapat mempengaruhi/menghambat proses belajar peserta didik. Faktor ini dibagi lagi menjadi faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor sosial berupa sesama manusia, baik teman, orang tua, guru, dan lain-lain. Sedangkan faktor non sosial berupa gedung sekolah/lembaga, perpustakaan, laboratorium, keadaan udara, suhu, iklim, musim hujan/kemarau, dan lain-lain.

ii. Faktor internal

Suatu keadaan yang berasal dari dalam diri seseorang, yang terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah

¹²Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 2-3.

keadaan jasmani yang pada umumnya melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat dan segar akan menghasilkan aktivitas belajar yang lebih baik daripada keadaan jasmani kurang sehat dan segar. Sedangkan faktor psikologis adalah faktor kejiwaan yang mempengaruhi belajar, misalnya: rasa ingin tahu, sifat kreatif dan ingin maju, ingin mendapatkan simpati dari orang tua dan guru serta teman-temannya, adanya keinginan untuk tidak mengulangi kegagalan, adanya rasa aman jika dapat menguasai pelajaran, ganjaran dan hukuman sebagai akhir dari belajar.

b. Aspek-aspek belajar

Sementara itu komponen-komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar/pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik (Pembelajar) seseorang yang difasilitasi dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
2. Pendidik (Pebelajar) seseorang yang memfasilitasi dalam proses pembelajaran.
3. Tujuan, pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar/pembelajaran.
4. Materi pembelajaran, segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. Pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam suatu pembelajaran, yang memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.

6. Media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran.
7. Evaluasi pembelajaran, yaitu sistem tertentu yang digunakan untuk mengukur dan menilai keberhasilan pembelajaran.¹³

C. Peran Ustadzah Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Ustadzah sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, ustadzah mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi santriwati untuk mencapai tujuan belajar. Ustadzah mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di ruang belajar untuk membantu proses perkembangan santri. Ustadzah adalah orang yang mengajar dan membantu santri dalam memecahkan masalah pendidikannya. Sedangkan menurut kajian islam, menurut Imam Al-Ghazali guru/pendidik/ustadzah adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada santri, serta membersihkan hati santri agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT. peranan ustadzah dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:

a. Ustadzah Sebagai Pendidik dan Pengajar

Ustadzah adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para santri dan lingkungannya. Oleh karena itu ustadzah

¹³Ibid, Hlm. 63-68.

harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, ustadzah harus mengetahui serta memahami nilai, moral, dan sosial serta berusaha dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Tugas ustadzah adalah sebagai teladan bagi santri. Sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikannya. Ustadzah yang sukses akan mengikat santri dengan nilai-nilai universal dan menjauhkan santri dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak masa depan dan kehidupan santri. Sebagai seorang ustadzah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik santri dalam mengembangkan kepribadian, ustadzah dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk di contoh. Santri tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikirannya atas ajaran ustadzahnya, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri seorang ustadzah. Sebagai contoh santri tidak akan disiplin dalam mengikuti pelajaran apabila ustadzahnya sering terlambat masuk dan memulai pelajaran.

b. Ustadzah Sebagai Pelatih dan Pembimbing

Ustadzah dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spritual yang lebih dan kompleks. Sebagai pembimbing, ustadzah harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan,

serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan santri.

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut ustadzah untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual santri dan lingkungan.¹⁴

c. Ustadzah Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, ustadzah hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi yang diajarkannya serta senantiasa mengajarkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh santri.

Seorang ustadzah hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memahami kurikulum, dan memberikan informasi kepada ruang pembelajaran. Ustadzah juga harus mampu memotivasi santri untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Seorang ustadzah akan dapat melaksanakan perannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar.

d. Ustadzah Sebagai Pengelola Kelas

Ustadzah hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang merupakan aspek dari lingkungan Pesantren yang

¹⁴Khairunnisa, *Peranan Guru Dalam Pembelajaran*, Artikel Penelitian Khairunnisa 2017.

perlu diorganisasi. Lingkungan diatur dan diawasi, agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan santri dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan santri untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁵

e. Ustadzah Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, ustadzah tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi metode, evaluasi dan kemampuan ustadzah serta minat dan kemampuan santri. Sebagai mediator ustadzah pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh ustadzah, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para santri.

Sebagai fasilitator, ustadzah hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna. Serta dapat memnunjuk pencapaian tujuan dalam proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator,

15 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 46-47.

ustadzah hendaknya pandai memilih metode pengajaran. Metode pengajaran adalah cara yang digunakan oleh seorang pendidik untuk mencapai tujuan pengajaran. Fungsinya yaitu agar lebih komunikatif dalam belajar, menghilangkan kejenuhan, mengembangkan bakat dan minat, dan mengembangkan motivasi.

f. Ustadzah Sebagai Evaluator

Setiap satu kali melakukan proses belajar mengajar ustadzah hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau kurang. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan demikian ustadzah dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan santri terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian yaitu untuk mengetahui kedudukan santri di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, ustadzah dapat mengklasifikasikan apakah seorang santri termasuk kelompok yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik dikelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar santri, ustadzah hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh santri dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini

nantinya akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.¹⁶

¹⁶Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2014), hlm 5-8.